

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial adalah media online yang memfasilitasi interaksi sosial secara online. Namun tidak dapat dipungkiri banyak orang yang menyalahgunakan media sosial, termasuk menghina atau mengkritik orang lain, tanpa mempertimbangkan apakah komentar mereka dapat melukai hati seseorang atau bahkan membuat mereka tertekan atau tidak. Platform media sosial beragam. Beberapa platform media sosial yang paling sering digunakan oleh remaja saat ini adalah : *Facebook, Twitter, Youtube, Line, Instagram, Whatsapp, BBM*, dll. Namun, berdasarkan data dari survei terbaru oleh lembaga anti-pelecehan *Ditch the Label*, sepertiga dari pengguna yang disurvei takut menggunakan media sosial karena ancaman online, sementara 69% mengaku telah mem-*bully* teman-teman mereka di media sosial.

Cyberbullying didefinisikan sebagai intimidasi yang melibatkan penggunaan email, pesan instan, situs web, ruang obrolan, dan hal-hal lain di dunia maya (Kowalski et al., 2012). *Cyberbullying* mirip dengan *bullying* tradisional, tetapi dilakukan melalui internet atau dunia maya. Meskipun tidak terjadi secara langsung, *cyberbullying* juga dapat mengganggu kondisi psikologis seseorang akibat perilaku penistaan yang dialaminya (Natalia, 2016). *Cyberbullying* dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang kelompok usia, jenis pekerjaan, atau jenis kelamin.

Banyaknya platform yang terdapat di media sosial, banyak remaja yang menggunakannya untuk berinteraksi dengan teman, berbagi tugas sekolah, bermain game atau hanya sekedar mengisi waktu luang. Media sosial yang digemari, khususnya kalangan remaja kini hadir dengan berbagai fitur atau utilitas yang memberikan kemampuan bagi penggunanya untuk mendokumentasikan segala aspek kehidupannya. Misalnya, aplikasi *Instagram* memungkinkan pengguna untuk dengan mudah berbagi foto dan video dengan fitur tambahan seperti lokasi, video langsung, bumerang, atau bahkan obrolan pribadi dengan banyak emoji keren.

Persepsi pengguna tentang bagaimana hidup mereka akan dievaluasi secara tidak sadar oleh orang lain meningkat. Penting untuk disadari bahwa perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh jejaring sosial justru membuat orang suka menjalani dan menjalani kehidupan yang “indah” (Jurgenson, 2012). Adapun untuk memilih foto yang akan digunakan sebagai foto profil atau update status, itu semua berdasarkan seberapa besar dia menyukai orang lain. Kekuatan transformatif yang ditunjukkan oleh media sosial merupakan respon dari maraknya penggunaan media sosial di kalangan remaja. Media sosial dipandang sebagai cara bagi remaja untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari lingkungannya. Perasaan ditertawakan atau dilecehkan oleh orang lain dapat membuat seseorang tidak ingin membicarakan atau mengatasi masalah tersebut. Dalam kasus ekstrim, *Cyberbullying* bahkan dapat menyebabkan seseorang mengakhiri nyawanya sendiri. Salah satu "alat" yang digunakan si pem-bully adalah kolom komentar.

Berdasarkan latar belakang serta pengalaman pribadi yang pernah menjadi korban di platform *Instagram*, dan yang dirasakan sebagai korban berada dalam dilema antara ingin menanggapi komentar pem-bully dan juga tidak ingin mengubah masalah kecil menjadi masalah besar. Penulis akan membuat sebuah karya *performance art* untuk merepresentasikan pikiran seorang korban akibat dari *cyberbullying* di media sosial *Instagram*. Karya ini pun akan melibatkan *audience* yang terlibat langsung pada karya, karena *audience* dapat ikut terlibat dalam penilaian karya seni, pengaruh karya terhadap penanggap seni baik secara internal maupun eksternal. Sehingga pada praktiknya selalu menimbulkan dua pandangan antara penanggap seni yang melihat saja secara “indah” lewat visual yang disajikan, dengan yang mengetahui pesan dari karya, dan apakah hubungan karya dengan penanggap seni akan secara signifikan pengaruhnya (TA Maulana, 2022).

B. Rumusan Masalah

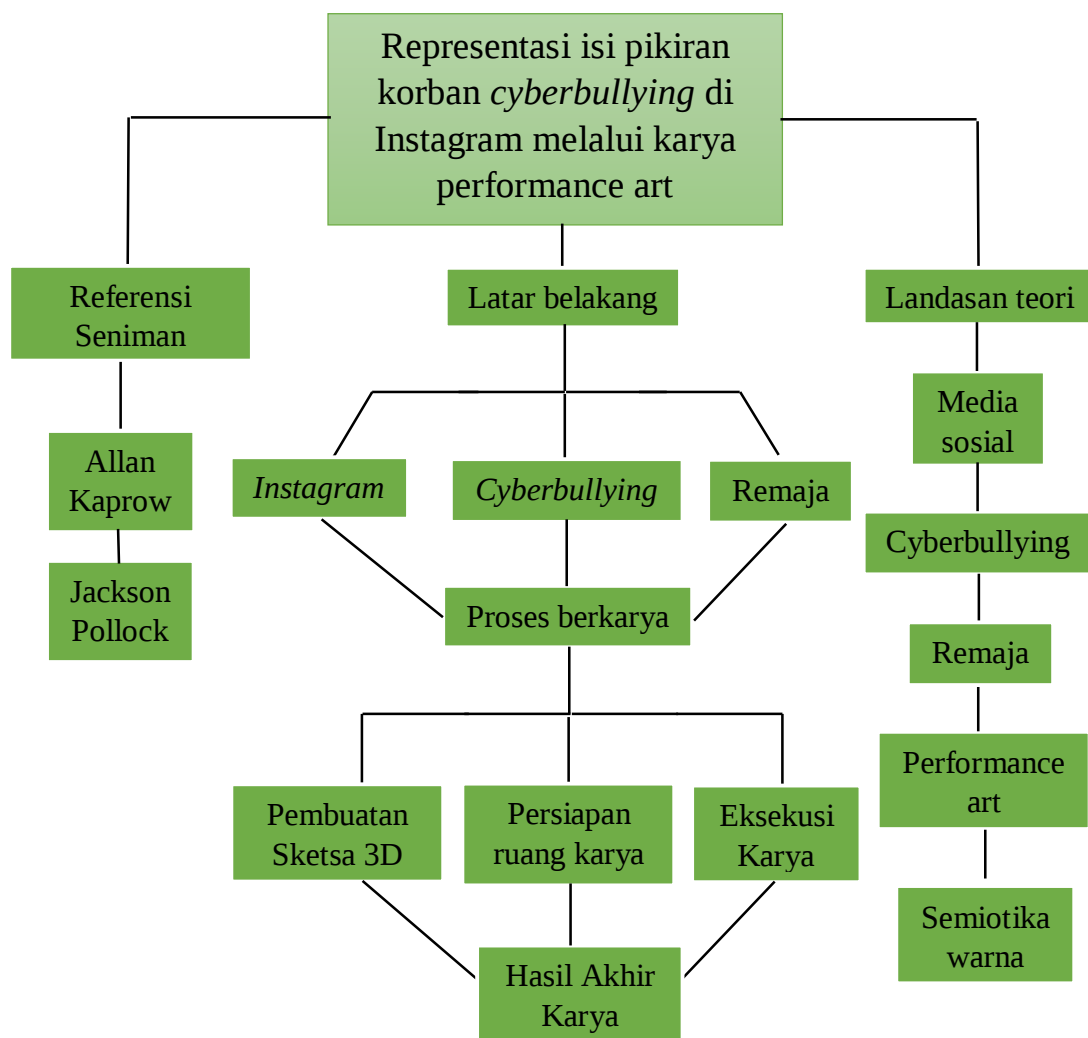
Berdasarkan pemaparan latar belakang muncul pertanyaan dari penulis yaitu :

1. Bagaimana perasaan dan pikiran seorang korban akibat *cyberbullying* di media sosial *Instagram* di representasikan melalui karya *performance art*?

C. Batasan Masalah

1. Hanya akan berfokus pada pikiran akibat dari perasaan yang di pendam oleh korban akibat *cyberbullying* di instagram

D. Kerangka Berfikir



Uraian dari kerangka berpikir ini merupakan rangkaian proses dari tugas akhir Representasi isi pikiran korban *cyberbullying* di Instagram melalui karya performance art. Penulis menggunakan kerangka berpikir/Mind map untuk mempermudah dalam pemilihan seperti Teori-teori, Referensi seniman, dan proses karya dari awal hingga akhir. Penulis pun menggabungkan latar belakang masalah yang diangkat dengan teori-teori dan referensi seniman hingga menghasilkan satu kesatuan karya performance art.

Pada referensi seniman penulis hanya mengambil teknik pengkaryaan saja namun dengan maksud atau tujuan berbeda, dan pada teori pun penulis memilih 3 point teori umum dan 2 point untuk teori seni. 3 point teori umum tentu memiliki hubungan yang dimulai dari perkembangan media sosial yang mengerucut ke salah satu platform yaitu *Instagram*, karena pada platform tersebut banyak terjadi kasus *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* rata-rata adalah kalangan remaja, karena masa remaja merupakan masa dimana berlomba-lomba untuk memperlihatkan jati diri mereka masing-masing. Pada teori seni penulis memilih semiotika warna dan *performance art* karena pada karya menggunakan medium dan teknik yang menyangkut dengan 2 teori seni tersebut.